

BAB II

LANDASAN TEORI

Kajian teoritis dalam penelitian ini menguraikan tiga hal yaitu metode sorogan, pembelajaran kitab kuning dan proses pembelajaran kitab kuning melalui metode sorogan.

A. Metode Sorogan

1. Pengertian Model Pembelajaran Sorogan

Model dapat diartikan sebagai bentuk atau contoh¹. Definisi lain dari kata "model" adalah abstraksi dari sistem sebenarnya, dalam gambaran yang lebih sederhana serta mempunyai tingkat prosentase yang bersifat menyeluruh. Jadi pengertian model adalah abstraksi dari realitas dengan hanya memusatkan perhatian pada beberapa sifat dari kehidupan sebenarnya.² Model secara umum diartikan sebagai suatu bentuk dari cara yang digunakan dalam melakukan sesuatu untuk memperoleh hasil yang diinginkan sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan kata "pembelajaran" berasal dari kata "belajar" yang mempunyai makna proses pengalaman perubahan perilaku, yang berbentuk kegiatan yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati, artinya keseluruhan interaksi antara seseorang dengan rangsangan lingkungan yang sesuai.³ Dengan demikian pembelajaran dapat diartikan sebagai proses pengaturan lingkungan yang diarahkan untuk mengubah perilaku peserta didik kearah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki peserta didik.⁴

¹ Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional*, (Surabaya: Alumni, 2005), hlm. 412

² www.damandari.or.id/file/abdwahidchairulahunairbab2.pdf

³ Setiawan B, dkk, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 2000), hlm. 246.

⁴ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kecana Prenada Media Group, Cet. Ke-2, 2006), hlm. 78

Menurut Basyarudin Usman, pembelajaran atau pengajaran merupakan teknik menyajikan bahan pelajaran terhadap anak didik agar tercapai suatu tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.⁵ Sehingga arti pembelajaran dalam hal ini adalah usaha yang dilakukan pendidik dalam menyampaikan bahan atau materi pelajaran kepada anak didik sesuai dengan standar kurikulum yang telah ditentukan.

Sedangkan penyatuan antara kata "model" dan "pembelajaran" merupakan suatu bentuk bagian dari pelaksanaan metode pengajaran. Yang mana metode merupakan suatu rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi secara teratur, di mana tidak ada satu bagian yang lain dan kesemuanya berdasarkan *approach* (pendekatan) yang telah ditentukan sebelumnya.⁶ Sehingga metode dalam hal ini merupakan suatu alat atau cara untuk mencapai tujuan proses pembelajaran, sedangkan model merupakan bagian dari cara yang dilakukan dalam kegiatan proses pembelajaran secara interaktif antara pendidik kepada peserta didiknya.

Adapun metode sorogan merupakan salah satu model pembelajaran yang bersifat tradisional yang masih terus dikembangkan dikalangan dunia pondok pesantren. Sebagaimana yang telah diketahui bersama bahwa dalam kegiatan pembelajaran dengan berbagai bentuk metode berupa model-model pembelajaran yang dilakukan saat ini di-*dikatomi*-kan (dibagi) dalam dua sistem pembelajaran yang berbeda. Yaitu sistem pembelajaran yang bersifat tradisional dan bersifat modern.⁷

Sistem tradisional adalah berangkat dari pola atau model pengajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbulnya, yakni pola atau model pengajaran sorogan, bandongan dan wetonan dalam mengkaji

⁵ Basyarudin Usman, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 4.

⁶ Radliyah Zaenudin, *Metodelogi dan Sstrategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), hlm. 51.

⁷ Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV. Prasasti, Cet. Ke- 3, Jakarta, 2003), hlm. 29.

kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama pada abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah "kitab kuning".⁸

Metode sorogan adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan cara setiap santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan ustadz. Para santri sebagai peserta didik dengan penuh kesadaran mengajukan dirinya satu persatu secara bergiliran dihadapan ustadz sebagai pendidik untuk mengetahui seberapa tinggi kemampuan mereka dalam membaca kitab kuning yang telah dipelajarinya selama nyantri atau belajar kitab kuning di pondok pesantren tersebut.

Bentuk pengajaran dengan pola atau model sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorongkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibacakan dihadapan kyai tersebut. Dan kalau ada salahnya kesalahan itu langsung dihadapi oleh kyai tersebut untuk dibetulkan dan dibenarkan secara langsung, sehingga santri langsung bisa memperbaiki bacaan kitab kuningnya.⁹

Sistem pengajaran dengan model pembelajaran atau metode sorogan ini amat bagus untuk mempercepat sekaligus mengevaluasi penguasaan santri terhadap kandungan kitab yang dikaji. Model ini biasanya hanya diberikan kepada santri pemula yang memang masih membutuhkan bimbingan khusus secara intensif.¹⁰

Model pembelajaran atau metode sorogan yang dilaksanakan di pondok pesantren adalah memberikan materi kitab tertentu kepada setiap santri untuk dikaji/dipelajari kemudian mempresentasikan setiap babnya dengan menghafal, memaknai dan menjelaskan maksud kandungan artinya. Jika ditemukan kesalahan dalam membaca dan kandungan artinya maka ustadz/kyai membetulkannya.

Dari model pembelajaran atau metode sorogan tersebut, secara tidak langsung para santri sebagai peserta didik telah dilatih memiliki

⁸ *Ibid*, hlm. 29.

⁹ *Ibid*, hlm. 30.

¹⁰ Wahjoetomo, *Perguruan tinggi dan Pesantren*, (Jakarta, Gema Insani, 1997), hlm 82

kemampuan yang berlebih atau tiga sekaligus, diantaranya adalah kemampuan membaca kitab kuning, memberikan harokat dan juga memaknai arti yang terkandung didalamnya secara luas dan mendalam.

Dengan demikian model pembelajaran sorogan merupakan metode sorogan sebagai sistem pengajaran tradisional yang terus dikembangkan dalam pondok pesantren berupa bentuk pembelajaran yang dilakukan dengan cara setiap santri maju satu persatu secara bergiliran dihadapan kyai/ustadz untuk membaca dan memaknai kitab kuning yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga kyai/ustadz dapat secara langsung bisa membetulkan kesalahan baca dari para santrinya.

2. Karakteristik Pembelajaran Sorogan

Pembelajaran dengan metode sorogan memiliki ciri-ciri khusus sebagai karakteristik tersendiri dibandingkan dengan bentuk-bentuk atau model pembelajaran yang lain. Karakteristik model pembelajaran atau metode sorogan tidak lepas dari sistem pengajaran yang diterapkan di kalangan dunia pondok pesantren yang mengembangkan sistem pengajaran tradisional/salafi yang dikembangkan sepenuhnya oleh kyai pengasuh pondok pesantren tersebut.

Pembelajaran dengan metode sorogan telah melembaga pada pola pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren. Pembelajaran model sorogan menjadi tradisi utama dari pola pengajaran tradisional yang menjadikan ciri bagi sistem pendidikan yang diterapkan dan dikembangkan oleh pesantren. Yaitu dengan mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama pada abad ke-15 dengan menggunakan bahasa arab. Meskipun dalam perkembangan pesantren menjadi pondok pesantren modern/khalaf, tetapi model sorogan tetap menjadi karakteristik pendidikan yang ada di pondok pesantren tersebut.

Salah satu upaya dalam mempelajari dan memahami kitab-kitab agama abad ke-15 dengan bertuliskan kalimat dalam bahasa arab tanpa

harokat atau huruf arab *gundul*. Model pembelajaran sorogan merupakan ciri *halaqoh* atau pertemuan antara para santri dan kyai/ustadz yang diterapkan pondok pesantren dengan mengoptimalkan peran masjid atau surau sebagai tempat atau sarana belajar. Hakikat dari ciri model pembelajaran sorogan adalah penghapalan yang menjadi titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu.¹¹

Artinya bahwa ilmu itu tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan oleh kyainya. Target-target yang menjadi tujuan atau kurikulum pembelajarannya masih sepenuhnya bergantung pada para kyai atau para ustadz pengasuh pondok pesantren yang mengajar dengan metode sorogan tersebut.¹²

Dengan demikian karakteristik pembelajaran sorogan sebagai pola atau model pengajaran yang diterapkan oleh kyai atau ustadz di pondok pesantren sebagai sistem tradisional pesantren dapatlah diuraikan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran sorogan berusaha mengoptimalkan kemampuan daya ingat para santri dengan hapalan-hapalan yang dimilikinya dalam memperlajari ilmu tata bahasa arab dalam membaca dan memahami kitab-kitab kuning bertuliskan kalimat arab *gundul* (tanpa harokat).
- b. Pembelajaran sorogan berusaha melatih keberanian para santri untuk mendemonstrasikan kemampuan yang dimilikinya dihadapan kyai atau ustadz pengasuh pondok pesantren yang telah mengajarkan ilmu-ilmu tentang tata cara membaca kitab kuning tersebut.
- c. Pembelajaran sorogan berusaha menyiapkan kondisi mental para santri untuk dapat mengembangkan ilmu-ilmu yang dimiliki para santri tersebut dengan cara mengamalkannya di tengah-tengah masyarakat saat mereka lulus dari pondok pesantren. Para santri diharapkan dapat

¹¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 157.

¹² *Ibid*, hlm. 158.

mengajarkan ilmunya di masyarakat dengan kemampuan membaca kitab-kitab agama dan menguraikan maknanya dengan baik.

3. Landasan Pembelajaran Sorogan

Adapun yang menjadi landasan pembelajaran dengan metode sorogan adalah sistem pengajaran tradisonal atau salafiyah yang diterapkan oleh pondok pesantren secara turun temurun sejak awal pendirian pondok pesantren. Landasan yang mendasari pembelajaran sistem atau model sorogan tersebut diperuntukan bagi para santri sebagai peserta didik yang ingin mendalami kitab kuning secara khusus, dengan menitik-beratkan pada pengembangan perseorangan (individu) dibawah bimbingan seorang kyai atau ustadz secara langsung.¹³

Landasan atau tujuan dasar dari pembelajaran dengan model atau metode sorogan adalah suatu sistem pengajaran yang diterapkan oleh kyai/ustadz secara pribadi sebagai pengasuh pondok pesantren agar lebih mengetahui secara mendetail akan kemampun yang telah diperoleh para santri yang belajar di pesantrennya, terutama dalam penguasaan membaca kitab kuning disertai dengan penjelasan-penjelasan makna yang terkandung didalamnya. Model tersebut sangat tepat dan efektif bagi langkah awal para santri yang bercita-cita menjadi alim. Sebab dalam metode atau model pembelajaran sorogan ini, kyai/ustadz sebagai seorang guru dapat melakukan pengawasan, penilaian dan bimbingan secara optimal bagi para santrinya dalam menguasai bahasa arab.¹⁴

Landasan pembelajaran sorogan ini sepenuhnya kewenangan dari kyai/ustadz yang menerapkan metode atau model pembelajaran tersebut. Kebijakan yang dilakukan oleh kyai/ustadz sebagai pengajar memiliki kewajiban yang penuh dalam melakukan bimbingan yang maksimal kepada para santrinya dengan mengetahui tahapan-tahapan perkembangan kemampuan yang dimiliki santri-santrinya dari waktu ke waktu dengan

¹³ Depremen Agama, *Pola Pembelajaran Pesantren*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan agama Islam, 2001), hlm. 74.

¹⁴ Zamarkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 28-29.

menerapkan metode atau model pembelajaran sorogan tersebut yang telah berjalan secara turun temurun dalam tradisi pondok pesantren.

Dengan demikian, sesungguhnya metode sorogan merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa/santri (*Student Centered Learning*). Pembelajaran dengan model sorogan ini diharapkan dapat mendorong siswa/santri untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan prilaku. Dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa/santri, maka siswa/santri dapat memperoleh kesempatan dan fasilitasi untuk membangun sendiri pengetahuannya, sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam (*deep learning*) dan pada akhirnya mampu meningkatkan mutu kualitas yang dimiliki mereka untuk lebih alim dalam penguasaan ilmu-ilmu agama Islam.¹⁵

4. Langkah-langkah Model Pembelajaran Sorogan

Langkah-langkah yang ditempuh dalam model pembelajaran sorogan adalah dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Para santri yang telah mempelajari kaidah bahasa arab berupa ilmu nahwu dan shorof serta belajar mengabsahi kitab yaitu mengharokati dan memaknai kitab kuning melakukan latihan dalam waktu-waktu senggang atau waktu istirahat dengan meghafalkan kaidah-kaidah pokok bahasa arab dalam membaca kitab kuning.
- b. Para santri yang telah mempersiapkan diri kemudian mengikuti halaqoh atau berkumpul menghadap kyai atau ustadz yang akan membimbing atas bacaan kitab kuning berdasarkan kaidah bahasa arab yang telah dihafalkan dan dikuasainya.
- c. Kyai atau ustadz pembimbing membuka proses pembelajaran, biasanya dengan doa atau pembacaan surat al-Fatihah secara bersama-sama.

¹⁵ Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif menyenangkan*, (Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijogo, 2009), hlm 236.

- d. Kyai atau ustadz pembimbing mempersilahkan satu persatu santri yang akan membaca kitab kuning yang telah dipelajarinya
- e. Santri secara perseorang atau individual, baik dipanggil secara acak maupunurut ataupun dengan kesadaran santri sendiri untuk menghadap satu persatu dihadapan kyai atau ustadz yang akan membimbing bacaan kitab kuningnya.
- f. Santri menyongsongkan sebuah kitab dan membacanya secara keras (jahr) dihadapan kyai atau ustadz pembimbing tersebut.
- g. Kyai atau ustadz pembimbing menyimak dan memperhatikan secara seksama bacaan kitab kuning yang dilakukan oleh santrinya. Apabila terdapat kekeliruan atau kesalahan, maka sang kyai atau ustadz pembimbing segera membetulkannya dan apabila tidak ada kekeliruan, maka kyai atau ustadz pembimbing tersebut akan mengatakan "terus" sampai pada bacaan yang dikehendaki cukup atau berhenti. Hal ini dilakukan secara bergiliran dari santri yang telah siap dengan batas waktu yang dikehendaki kyai atau ustadz pembimbing tersebut.
- h. Bila waktu yang disediakan oleh kyai atau ustadz pembimbing selesai, maka kyai atau ustadz pembimbing tersebut akan mengevaluasi dan mengintruksikan santrinya untuk mengulang bagi yang belum bisa dan mempersiapkan lanjutannya bagi yang telah mampu. Kemudian kyai atau ustadz pembimbing menutup halaqoh tersebut dengan doa atau membaca surat al-Ashr bersama-sama.¹⁶

B. Pembelajaran Kitab Kuning

1. Pengertian Pembelajaran Kitab Kuning

Pembelajaran dalam istilah bahasa arab dikenal dengan sebutan at-ta'lim, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Mahmud Samani dalam kitab "*At-Taujih Tadrisil Lughotul Arabiyah*" bahwa pengertian at-ta'lim adalah:

¹⁶ Zamarkhasyari Dhofier, *Op.cit*, hlm. 56-57.

التعليم بمعناه الاصطلاحي هو إيصال المعلم العلم والمعرفة إلى ذهن التلاميذ
بطريقة قويمية

"Pembelajaran menurut istilah adalah menyampaikan ilmu dan pengetahuan dari guru kepada peserta didik (siswa/santri) dengan metode yang sesuai"¹⁷

Dengan demikian pembelajaran berarti kegiatan menyampaikan ilmu dan pengetahuan yang dilakukan oleh pengajar (guru/kyai/ustadz) kepada peserta didik (siswa/santri) dengan menggunakan metode-metode tertentu yang sesuai dengan dengan kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Adapun kitab kuning adalah kitab-kitab yang berisikan tentang beberapa ilmu agama Islam yang dikarang oleh para ulama' salaf yang tanpa tanda baca, harokah (*syakal*) dan penulisanya dimulai dari samping kanan. Dan meskipun sebenarnya warna kertasnya bukan harus kuning karena kata kuning hanyalah istilah saja karena pada umumnya kitab-kitab tersebut menggunakan warna kuning sehingga sering disebut sebagai *kitab kuning*.¹⁸

Pengertian umum yang beredar di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa arab atau berhuruf arab, sebagai produk pemikiran ulama masa lampau (*as-salaf*) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M.¹⁹

Dalam rumusan yang lebih rinci, definisi kitab kuning adalah kitab-kitab yang, (a) ditulis oleh ulama-ulama "asing", tetapi secara turun-temurun menjadi reference yang dipedomani oleh para ulama indonesia, (b) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang "*independen*",

¹⁷ Mahmud Samani, *At-Taujih Tadrisil Lughotul Arabiyah*, (Semarang: Toha Putra, 1979), hlm. 12.

¹⁸ Bahri Ghazali, *Op.cit*, hlm. 24.

¹⁹ Zamarkhasyari Dhofier, *Op.cit*, hlm. 34.

dan (c) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama “asing” tersebut.²⁰

Dalam tradisi intelektual Islam, khususnya di timur tengah, dikenal dua istilah yang menyebut kategori karya-karya ilmiah berdasarkan kurun atau format penulisannya. Kategori pertama disebut kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qodimah*), sedangkan kategori kedua disebut kitab-kitab modern (*al-kutub al-ashriyyah*). Perbedaan pertama dari yang kedua dicirikan, antara lain; cara penulisannya yang tidak mengenal pemberhentian, tanda baca (*punctuation*), dan kesan bahasanya yang berat, klasik, dan tanpa syakl (baca: sandangan-fatkhah, dhommah, kasroh). Dan sebutan kitab kuning pada dasarnya mengacu pada katagori yang pertama, yakni kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qodimah*).²¹

Sehingga dapatlah dipahami bahwa pembelajaran kitab kuning adalah kegiatan pembelajaran terhadap kitab-kitab keagamaan berbahasa arab atau berhuruf arab oleh kyai/ustadz sebagai pengajar kepada para siswa/santri dengan metode-metode tertentu untuk tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam kurikulum.

2. Tujuan Pembelajaran Kitab Kuning

Secara substansial pembelajaran kitab kuning memiliki tujuan yaitu sebagai kontribusi dalam memberikan motivasi kepada santri untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungan sekitarnya.²²

Ada dua esensial tujuan dalam pembelajaran kitab kuning yang diajarkan kepada para siswa/santri di pondok pesantren yaitu disamping mempelajari isi kitab, maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karenanya dengan

²⁰ Mastuhu, *Op.cit*, hlm. 86.

²¹ Mastuhu, *Op.cit*, hlm. 87.

²² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, *op.cit*, hlm. 67

pembelajaran kitab kuning, seorang santri yang telah tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa arab. Sehingga ketika santri yang telah menyelesaikan studinya, disamping mampu memahami isi kitab dan sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasanya.

Sisi lain disamping tercapainya tujuan pengajaran kitab kuning yaitu dengan tercapainya kemampuan memahami isi kitab dan menguasai bahasa arab sebagai bahasa kitab oleh para santri. Pembelajaran kitab kuning bertujuan untuk menanamkan rasa kebersamaan antara sesama santri dan para kyai/ustadz yang membimbingnya. Hal yang demikian itu menghilangkan kesan adanya sikap stratifikasi dalam pesantren, yakni antara kyai sebagai yang dituakan dan santri yang merupakan seorang yang diberi pelajaran.²³

Selanjutnya pembelajaran kitab kuning juga memiliki tujuan untuk mempersiapkan para santri untuk bisa berperan dalam masyarakat dengan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan yang menyangkut masalah kehidupan kepada masyarakat secara langsung dengan rujukan atau refensi kitab-kitab kuning. Dengan kemampuan membaca kitab kuning yang diikuti pula dengan pemahaman makna yang terkandung didalamnya, para santri alumnus pesantren akan benar-benar dibutuhkan masyarakat untuk mengisi pengajian-pengajian di lingkungan tempat tinggalnya.

3. Materi Kitab Kuning

Materi kitab kuning di pondok pesantren merupakan salah satu mata pelajaran yang mempelajari tentang aqidah, fikih, nahwu, shorof, tasawwuf dan lain-lain yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari serta ilmu alat (nahwu, shorof dan balaghoh) yang mengidentikkan serta mengutamakan cara membaca serta memahami kandungan kitab kuning (*gundul*) menyangkut susunan kalimat,

²³ Bahri Ghazali, *Op.cit*, hlm. 24.

kedudukannya dan pemahaman kandungan arti sesuai dengan kedudukan dan tarkib kalimah secara sederhana serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.²⁴

Secara substansial materi ajar yang di kembangkan dalam materi kitab kuning adalah ilmu nahwu seperti *al-Ujrumiyah*, *al-I'mrity*, *Alfiyah* dan *al-Amtsilah al-Tasyrifayah* dan materi yang lainnya seperti *aqidatuh al-Awam* dan *fiqh* seperti *safinah al-Sholat*, *fathul al-Qorib* dan lain-lain, karena materi ajar yang lain telah diajarkan dalam Madrasah Diniyah yang ada di bawah naungan pondok pesantren.

Ilmu *amtsilah al-Tasrif* dan *ilmu nahwu* di pondok pesantren memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan membaca dan memahami buku-buku dan kitab-kitab yang menggunakan bahasa arab atau yang sering disebut kitab kuning atau kitab gundul. Baik kitab kuning yang berisi pemahaman ilmu tata bahasa arab dan juga kitab kuning yang berisi penjelasan tentang pelaksanaan ritualitas keagamaan Islam secara komprehensif yang bersandar pada sumber Alqur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW.

Materi kitab kuning yang diajarkan bagi para santri di pondok pesantren tentunya berkesinambungan dari yang paling dasar yaitu kitab-kitab tentang tata cara penguasai bahasa arab berupa ilmu nahwu shorof sampai pada kitab-kitab kuning yang membahas tentang syari'at Islam berupa tata cara beribadah, muamalah dan juga ilmu akhlaq atau tata cara pergaulan dalam Islam.²⁵

4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kitab Kuning pada Santri Pondok Pesantren Nurul Huda

Sebagaimana diketahui bahwa pada pesantren tradisonal (*salafy*), standarisasi dan target-target yang menjadi tujuan dalam kegiatan

²⁴ Depremen Agama, *Op.cit*, hlm. 76.

²⁵ Depremen Agama. *Ibid*, hlm. 77.

pembelajaran yang berupa kurikulum pembelajaran tergantung pada kyai atau ustadz yang menjadi pengasuhnya. Akan tetapi pada Pondok Pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan merupakan pesantren komprehensif yaitu pondok pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan yang tradisional (*salafy*) dan yang modern (*khalafy*). Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolah terus dikembangkan dengan model klasikal (perkelas).²⁶

Sehingga di pondok pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan memiliki kurikulum pembelajaran kitab kuning yang diperuntukkan bagi santri-santrinya yang didasarkan pada buku panduan Pembelajaran Pesantren yang diterbitkan oleh Departemen Agama (Depag) dan juga mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) karena sebagian besar santri-santrinya adalah siswa di MTs Salafiyah Simbangkulon.

Adapun kurikulum yang ada di pondok pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan juga terbagi dalam tingkat kelas, yaitu tingkat ula (awwal) bagi kelas 1 MTs, tingkat tsani bagi kelas 2 MTs dan tingkat akhir bagi kelas 3 MTs yang terbagi dalam dua semester antara semester gasal dan semester genap pada setiap kelasnya dengan menyesuaikan kegiatan belajar paginya di MTs Salafiyah Simbangkulon Buaran Pekalongan.

Adapun materi-materi dalam pembelajaran kitab kuning yang dimasukkan dalam kurikulum pesantren Nurul Huda Simbangkulon berupa kitab al-Amsilah al-Tasrifiyah, al-Ujrumiyah, al-I'mriti dan al-fiyah dan ilmu fiqh seperti Fasholatan, Safinah al-Sholat, Fathul al-Qorib dan lain-lain.

Berikut adalah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK/KD) kitab kuning yang terdapat dalam kurikulum pondok pesantren

²⁶ Bahri Ghazali, *Op.cit*, hlm. 15.

Nurul Huda Simbangkulon yang diperuntukkan bagi santri-santrinya adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK/KD) Kitab Kuning
Ponpes Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan²⁷

No	Standar Kompetensi	Komptensi Dasar
Tingkat Ula (Gasal)		
1.	Memahami dasar-dasar kaidah bahasa arab dan istilah-istilah dalam membaca kitab kuning	a. Menjelaskan dasar-dasar kaidah bahasa arab b. Menjelaskan istilah-istilah dalam memudahkan membaca kitab kuning
2.	Memahami kaidah-kaidah tasrifiyah dasar bentuk tsulatsi mujarod (kitab amtsilah tasrifiyah)	a. Menjelaskan kaidah-kaidah tasrifiyah dasar bentuk tsulasi mujarod b. Menghafal kaidah tasrifiyah dengan 4 bentuk binak
3.	Memahami bentuk-bentuk lafadz dalam bahasa arab (isim, fi'il dan huruf) (kitab al-jrumiyah)	a. Menjelaskan bentuk lafadz isim, fi'il dan huruf b. Menghafal nadzom-nadzom dalam kalimat jrumiyah sesuai kaidah sorof dan nahwu
4.	Dapat membaca kitab kuning dengan benar	a. membaca sesuai dengan ilmu sorof b. membaca sesuai dengan ilmu nafwu
(Genap)		c. membasesuai dengan ilmu sorof dan nahwu
5.	Menghafal dan memahami 20 mufrodat (kosa kata) dalam bahasa arab	a Menghafal 20 kosa kata (mufrodat) b Menerapkan 20 mufrodat dalam keseharian

²⁷ Data Dokumentasi Kurikulum Kitab Kuning Pondok Pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan, diambil pada Agustus 2010.

6.	(kitab qomus lughotul arabiyah)	
7.	Memahami kaidah-kaidah tasrifiyah dasar bentuk tsulatsi mazid (kitab amtsilah tasrifiyah)	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan kaidah-kaidah tasrifiyah dasar bentuk tsulasi mujarodamazid b. Menghafal kaidah tasrifiyah dengan 7 bentuk binak
	Memahami bentuk-bentuk kalimat dalam bahasa arab (jumlah fi'liyah dan jumlah ismiyah) (kitab al-jrumiyah)	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan bentuk jumlah fi'liyah dan jumlah ismiyah b. Menghafal nadzom-nadzom dalam kalimah jrumiyah c.
Tingkat Tsani (Gasal)	Menghafal dan memahami 20 mufrodat baru (kosa kata) dalam bahasa arab (kitab qomus lughotul arabiyah)	<ul style="list-style-type: none"> a. Menghafal 20 kosa kata (mufrodat) baru b. Menerapkan 20 mufrodat baru dalam keseharian
1.		
2.	Memahami kaidah-kaidah tasrifiyah dasar bentuk tsulatsi mazid 2 huruf (kitab amtsilah tasrifiyah)	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan kaidah-kaidah tasrifiyah dasar bentuk tsulasi mujarod b. Menghafal kaidah tasrifiyah dengan 4 bentuk binak
3.	Memahami bentuk-bentuk perubahan kalimat dalam bahasa arab karena adanya amil	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan pengertian bentuk-bentuk amil b. Menghafal nadzom-nadzom dalam kalimah jrumiyah
4.	Memahami kaidah-kaidah bahasa arab dalam kitab al-I'mriti	<ul style="list-style-type: none"> a. menjelaskan kaidah-kaidah tata bahasa arab dalam kitab al-I'mriti b. Menghafal nadzom-nadzom dalam kalimah al-I'mriti

<p>(Genap)</p> <p>5.</p> <p>6.</p> <p>7.</p>	<p>Menghafal dan memahami 20 mufrodat (kosa kata) baru dalam bahasa arab (kitab qomus lughotul arabiyah)</p> <p>Memahami kaidah-kaidah tasrifiyah dasar bentuk tsulatsi mazid 3 huruf (kitab amtsilah tasrifiyah)</p> <p>Memahami kaidah-kaidah bahasa arab dalam kitab al-I'mriti</p>	<p>a. Menghafal 20 kosa kata (mufrodat) baru</p> <p>b. Menerapkan 20 mufrodat baru dalam keseharian</p> <p>a. Menjelaskan kaidah-kaidah tasrifiyah dasar bentuk tsulatsi mazid 3 huruf</p> <p>b. Menghafal kaidah tasrifiyah dengan 7 bentuk binak</p> <p>a. kaidah tata bahasa arab dalam kitab al-I'mriti</p> <p>b. Menghafal nadzom-nadzom dalam kalimah al-I'mriti</p>
<p>Tingkat Akhir</p> <p>(Gasal)</p> <p>1.</p> <p>2.</p> <p>3.</p> <p>4.</p>	<p>Memahami kaidah-kaidah bahasa arab dalam kitab alfiyah</p> <p>Memahami kaidah-kaidah bahasa arab dalam kitab al-I'mriti</p> <p>Membaca dan memahami kitab Fathul al-Qorib</p> <p>Menghafal dan memahami 20 mufrodat (kosa kata) baru dalam bahasa arab (kitab qomus lughotul arabiyah)</p>	<p>a. Menjelaskan kaidah-kaidah bahasa arab dalam kitab alfiyah</p> <p>b. Menghafal nadzoman-nadzoman alfiyah</p> <p>a. kaidah tata bahasa arab dalam kitab al-I'mriti</p> <p>b. Menghafal nadzom-nadzom dalam kalimah al-I'mriti</p> <p>a. Membaca kitab Fathul al-Qorib</p> <p>b. Memahami makna kitab Fathul al-Qorib</p> <p>a. Menghafal 20 kosa kata (mufrodat) baru</p> <p>b. Menerapkan 20 mufrodat baru dalam keseharian</p>

(Genap)		
5.	Memahami kaidah-kaidah bahasa arab dalam kitab alfiyah	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan kaidah-kaidah bahasa arab dalam kitab alfiyah b. Menghafal nadzoman-nadzoman alfiyah
6.	Membaca dan memahami kitab Safinah al-Sholat	<ul style="list-style-type: none"> a. Membaca kitab Safinah al-Sholat b. Memahami makna kitab Safinah al-Sholat
7.	Membaca dan memahami kitab bulughul marom	<ul style="list-style-type: none"> a. Membaca kitab bulughul marom b. Memahami makna kitab bulughul marom

C. Proses Pembelajaran Kitab Kuning melalui Metode Sorogan

Dalam proses pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan yang dilaksanakan di pondok pesantren bagi para santri-santri tidak terlepas dari waktu yang disediakan oleh para kyai pengasuh pondok maupun para ustadz pembimbing yang akan menyediakan waktunya untuk *halaqoh* atau pertemuan dengan para santri.

Untuk mengarahkan pembelajaran kitab kuning melalui metode sorogan bagi para santri agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka dalam pembelajaran di pondok pesantren proses pembelajaran harus bisa mengoptimalkan bahan yang ada dan memberi variasi pelajaran agar lingkungan belajar tidak bersifat membosankan bagi peserta didik, maka guru (kyai/ustadz) sebagai salah satu elemen penting dalam proses belajar mengajar harus pandai-pandai mengolah bahan pembelajaran untuk dapat digunakan yaitu dengan berbagai variasi dalam metode sorogan yang diterapkannya..

Kiranya tepat untuk santri usia sekolah tsanawiyah maupun aliyah dilakukan pembelajaran kitab kuning dengan model pembelajaran sorogan atau metode sorogan. Dalam proses pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan dilakukan pembelajaran dengan bentuk perorangan atau individu,

yaitu dengan satu persatu santri menghadap kepada ustadz/kyai. Kemudian dihadapan kyai/ustadz, sang santri membacakan dan mengartikan maksud kandungan artinya dari kitab kuning.

Mengelola pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan yang mengintegrasikan materi dengan diimbangi kemampuan dalam penguasaan bahasa arab dalam satu majlis yang langsung disimak dan diperhatikan oleh kyai/ustadz pembimbing, yang kemudian secara langsung dan bijaksana mengoreksi bacaan yang dilakukan oleh para santrinya tentunya sangat bermanfaat bagi setiap santri karena pada dasarnya mereka memiliki kemampuan kreatif untuk mengembangkan kemampuan dihadapan gurunya (kyai/ustadz).

Metode sorogan yang dilaksanakan dalam pembelajaran kitab kuning dirasakan bisa menampung beragam kemampuan santri dalam satu majlis sehingga bisa mengakomodasi kebutuhan setiap santri. Pembelajaran model sorogan dengan menggunakan pendekatan lintas disiplin ilmu yang disusun secara berkesinambungan melalui pendekatan sorogan sehingga menjadi terpadu dan berkesinambungan.

Metode sorogan merupakan model pengajaran terpadu yaitu untuk mengembangkan tiga ranah sasaran pendidikan secara bersamaan yang meliputi sikap (antara lain : jujur, tidak percaya takhayul, teliti, tekun, terbuka terhadap gagasan ilmiah), ketrampilan (antara lain: memperoleh, memilih, dan memanfaatkan informasi, menggunakan alat, mengamati, membaca grafik termasuk juga ketrampilan sosial seperti bekerjasama dan kepemimpinan), dan wawasan kognitif (seperti: gagasan konseptual tentang lingkungan dan alam sekitar).

Dan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan memberikan peluang bagi siswa/santri untuk membangun sinergi kemampuan sehingga tujuan utuh pendidikan dapat tercapai. Kemampuan siswa/santri yang diperoleh dari pembelajaran kitab kuning akan saling memperkuat

kemampuan yang diperoleh dari mata pelajaran yang lain.²⁸ Penggunaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*).

Proses pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan merupakan upaya mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan dipengaruhi kebermaknaan belajar bagi para santri/siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran kitab kuning tersebut. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar kitab kuning yang dipelajari akan membentuk skema sehingga santri/siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan.

Selain itu, dengan penerapan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan di pondok pesantren akan sangat membantu para santri, karena sesuai dengan tahap perkembangannya yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu hukum (*holistic*) dengan pertimbangan tingkat kemampuan siswa dalam menguasai ilmu dasar bahasa arab dalam membaca dan memaknai kitab kuning.²⁹

Proses pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan adalah kegiatan belajar yang melalui pengalaman langsung. Di mana menurut para ahli pendidikan, belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa/santri tidak sekedar mengamati, tetapi harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.³⁰ Hal itulah yang ditunjukkan dalam proses pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan yang dilakukan para santri dihadapan kyai atau ustadz pembimbingnya.

²⁸ Nasution. S, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1995), hlm. 111.

²⁹ http://mgmips.wordpress.com/2010/04/07arti-penting-pembelajaran-metode_sorogan/, 30 Maret 2010.

³⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1999), hlm. 45